

**SUMBER - SUMBER DAN KONTRIBUSINYA DALAM PENDAPATAN  
RUMAHTANGGA TANI DI LAHAN PASANG SURUT  
KECAMATAN BARAMBAI KABUPATEN BARITO KUALA  
KALIMANTAN SELATAN**

*Sources and Their Contribution in Agriculture Household Income  
on Tidal Swamp at Barambai Subdistrict  
Barito Kuala Regency South Kalimantan*

**Erlinda Yurisinthae**

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Tanjungpura Pontianak

**Sri Widodo, Slamet Hartono, Irham**

Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian UGM Jogjakarta

**ABSTRACT**

*The cultivation of tidal swamp for agriculture had been done since a long time ago with traditional system and have potential to be develop in the future. But many constraints those cause low income for agriculture household. To solve this problem, agriculture household make diversification on farm or look for another job away from farm (off farm activity).*

*The samples are devided in two groups, agriculture household that have overflow land (181 samples) and no overflow land (119 samples). The results from the research show, the off farm activity have great contribution to total income for agriculture household. The efforts of diversification by using home yard and take care of livestock had not yet gave high contribution yet.*

*Key word: Income Source, Income Contribution, Tidal Swamp*

**PENDAHULUAN**

Pemanfaatan lahan di daerah rawa pasang surut untuk pertanian sudah dimulai secara tradisional sejak lama oleh penduduk asli dan suku Banjar di Kalimantan Selatan dan Tengah, suku Melayu dan Cina di Kalimantan Barat, dan suku Melayu dan Bugis di daerah pantai timur Sumatera. Sedangkan pelaksanaan pembukaan lahan rawa secara terencana oleh pemerintah dilaksanakan sejak tahun 1960-an (Sastrosoedarjo, 1985).

Lahan rawa mempunyai potensi pemanfaatan yang cukup besar. Tabel 1. dan 2. menampilkan data mengenai potensi sumberdaya lahan rawa.

**Tabel 1. Potensi Sumberdaya Lahan Rawa di Tiga Pulau Utama (1.000 ha)**

Pulau	Tipe Rawa		Total
	Pasang Surut	Lebak	
Sumatera	9,771	3,440	13,211
Kalimantan	7,054	5,710	12,764
Irian Jaya	7,798	5,181	12,979
Total	24,707	14,716	39,423

Sumber : [www.tidal-land.org/ind/General.htm](http://www.tidal-land.org/ind/General.htm).

**Tabel 2. Rawa Pasang Surut di Indonesia yang sesuai bagi Lahan Pertanian (1.000 ha).**

Pulau	Belum Diusahakan	Sudah Diusahakan
Sumatera	1,380	2,062
Kalimantan	1,392	1,460
Irian Jaya	2,808	6
Total	5,599	3,600

Sumber : [www.tidal-land.org/ind/General.htm](http://www.tidal-land.org/ind/General.htm)

Walaupun memiliki potensi pengembangan bila ditinjau dari pemanfaatan secara turun temurun dan ketersediaan lahan, terdapat kendala dalam pengembangan lahan rawa pasang surut terutama di Kalimantan. Kendala ini berasal baik dari sisi teknis maupun sosial ekonomi ([pustaka.bogor.net/publ/warta/w2366.htm](http://pustaka.bogor.net/publ/warta/w2366.htm)).

Dari aspek teknis, lahan rawa pasang surut tergolong marginal dan rapuh (*fragile*) yang berarti bila tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan masalah yang sulit diatasi (Team Test Farm P4S UGM, 1978; Sastrosaoedarjo, 1985; Rahmawati, 1995; Widodo, 1996; Abdurachman *et al.*, 1998; Sontong, 1998; Radjagukguk, 2002; Noor, 2001; Hidayat, 2002; [pustaka.bogor.net/publ/warta/w2366.htm](http://pustaka.bogor.net/publ/warta/w2366.htm)). Dari sisi lingkungan, kendala yang dihadapi adalah curah hujan yang tinggi, keadaan topografi, ketinggian dari permukaan laut serta adanya virulensi penyakit (Sontong, 1988; Noor, 2001).

Permasalahan sosial ekonomi dalam pengembangan dan pemanfaatan lahan rawa pasang surut antara lain adalah rendahnya tingkat pendidikan atau kemampuan petani serta terbatasnya tenaga, modal dan sarana, teknologi usahatani yang dikembangkan dan direkomendasikan oleh pemerintah atau perencana pembangunan pertanian yang berlandaskan penelitian pertanian, juga cenderung intensif tenaga dan intensif modal serta hemat lahan, kurangnya kelembagaan agribisnis yang menyediakan sarana produksi, pengelolaan pascapanen dan pemasaran hasil. Semua ini sangat terkait dengan terbatasnya aksesibilitas jalan dan terpencilnya lokasi pengembangan dengan pusat-pusat kegiatan ekonomi di daerah sekitarnya ([pustaka.bogor.net/publ/warta/w2366.htm](http://pustaka.bogor.net/publ/warta/w2366.htm)).

## TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sumber-sumber pendapatan dan kontribusi berbagai sumber pendapatan terhadap pendapatan rumahtangga tani di lahan pasang surut.

## TINJAUAN PUSTAKA

### LAHAN PASANG SURUT

Lahan pasang surut termasuk lahan basah (rawa) yang pada keadaan alami, seluruh atau sebagian secara permanen dalam keadaan tergenang air, menempati posisi peralihan antara daratan dan sistem perairan. Umumnya merupakan lahan marginal dengan ekosistem yang rapuh dan letaknya terpencil, ditemukan di dataran rendah, dataran berketinggian sedang dan dataran tinggi, menempati cekungan, depresi atau bagian terendah dari wilayah pelebahan.

### SUMBER PENDAPATAN RUMAHTANGGA DI PEDESAAN

Rumahtangga adalah sekelompok orang yang hidup dalam satu rumah dan makan dari satu dapur yang sama (BPS, 1990), dan anggota rumahtangga adalah mereka yang tinggal di dalam rumahtangga, sebagai bagian dari angkatan kerja dan dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan rumahtangga dalam alokasi sumberdaya tenaga kerja rumahtangga antara kegiatan di usahatani dan di luar usahatani (Widodo, 1990).

Istilah rumahtangga berdasarkan pada ide adanya fungsi utilitas bersama dan keputusan bersama dalam penentuan alokasi yang dimiliki dan melibatkan semua anggota rumahtangga. Sehingga pendapatan dari anggota keluarga juga harus dihitung sebagai pendapatan rumahtangga.

Pada umumnya, di pedesaan suatu rumahtangga terlibat pada berbagai jenis pekerjaan. Hal ini terjadi karena bila dalam suatu rumahtangga hanya melibatkan diri pada satu jenis pekerjaan, biasanya pendapatan yang diperoleh tidak dapat mencukupi kebutuhan.

Chalamwong dalam Supardi, (2002) dan Hernanto (1988) mengemukakan bahwa total pendapatan rumahtangga adalah penerimaan dari suami dan istri dari upah kerja di luar sektor pertanian, pendapatan kerja dari *off farm* serta pendapatan rumahtangga lainnya. Shand (1986) mengelompokkan pekerjaan yang umumnya dilakukan oleh rumahtangga di pedesaan seperti tercantum pada Tabel 3.

**Tabel 3. Definisi Pekerjaan Off Farm : Alokasi Tenaga Kerja Rumahtangga Tani dan Pendapatan**

Waktu Pekerjaan	Pendapatan
T <sub>1</sub> Pada usahatani sendiri (termasuk yang berhubungan dengan budidaya perikanan serta pekerja di bidang kehutanan) <sup>a</sup>	I <sub>1</sub> Pendapatan bersih ( <i>net farm income</i> ) dari usahatani <sup>d</sup> berhubungan dengan T <sub>1</sub>
T <sub>2</sub> Pada usahatani lain	I <sub>2</sub> Pendapatan dari upah bekerja di usahatani lain
T <sub>3</sub> Berusaha sendiri	I <sub>3</sub> Gaji bersih ( <i>net earning</i> ) dari bekerja sendiri <sup>e</sup>
T <sub>31</sub> Industri <sup>b</sup>	I <sub>31</sub> Industri <sup>b</sup>
T <sub>32</sub> Perdagangan	I <sub>32</sub> Perdagangan
T <sub>33</sub> Jasa lainnya	I <sub>33</sub> Jasa lainnya
T <sub>4</sub> Pekerjaan lain di luar pertanian	I <sub>4</sub> Pendapatan pekerjaan ( <i>employment income</i> )
T <sub>41</sub> Bekerja sementara waktu	I <sub>41</sub> Upah dari T <sub>41</sub> , T <sub>42</sub> , T <sub>43</sub> <sup>f</sup>
T <sub>42</sub> Pekerja musiman (termasuk migran musiman) <sup>c</sup>	I <sub>42</sub> Gaji
T <sub>43</sub> Pekerja pulang pergi ( <i>regular commuter</i> )	I <sub>5</sub> Transfer (pengiriman uang, subsidi, dll.)
T <sub>431</sub> Upah (harian, borongan)	I <sub>6</sub> Pendapatan dari aset (sewa, gaji dari aset tetap, bunga)
T <sub>432</sub> Pekerja yang digaji	Pendapatan dari pekerjaan <i>off farm</i>
	= I <sub>3</sub> + I <sub>4</sub>
Pekerja <i>Off Farm</i> = T <sub>3</sub> + T <sub>4</sub>	Pendapatan <i>off farm</i> secara luas
	= I <sub>3</sub> + I <sub>4</sub> + I <sub>5</sub> + I <sub>6</sub>

Sumber : Shand (1986)

Syukur *et al* (Supardi, 2002) mengemukakan bahwa di desa dengan irigasi teknis, desa non padi dan desa pantai, persentase pendapatan tertinggi diperoleh dari usahatani; desa dengan irigasi setengah teknis, persentase pendapatan dari usahatani seimbang dengan persentase pendapatan yang diperoleh dari berdagang; sedangkan di desa padi tadah hujan, persentase pendapatan terbesar berasal dari berdagang dan buruh non pertanian.

Rumahtangga dengan mempertimbangkan sumberdaya yang dimiliki akan berusaha mengembangkan upaya-upaya tertentu dalam rangka merespon keadaan usahatani dengan kendala dan permasalahan. Scott (1981) berpendapat bahwa petani di Asia Tenggara dalam menghadapi lingkungan usahatannya yang memiliki banyak keterbatasan mengembangkan upaya yang mendahulukan selamat sehingga paling tidak akan diperoleh penghasilan minimum, hal ini antara lain dilakukan dengan mengusahakan tanaman pangan pokok pada usahatannya.

Menurut penelitian Faturachman dan Sulistyastuti (2000) yang dilaksanakan di desa Keboasikep kabupaten Sidoarjo, desa Kalitengah kabupaten Klaten dan desa Sriharjo kabupaten Bantul mengemukakan bahwa respon umum yang

dilaksanakan oleh rumahtangga dalam menghadapi lingkungan adalah dengan cara mengoptimalkan tenaga kerja yang ada di rumahtangga yaitu mencari penghasilan tambahan dengan mencari pekerjaan sampingan. Sebagian besar yang melakukan pekerjaan sampingan adalah kepala rumahtangga.

**Tabel 4. Sumber Pendapatan Rumahtangga Tani di Lahan Pasang Surut (%)**

Etnis	Lokasi - Provinsi	Usaha tani	Buruh Tani	Dagang	Carp	Kayu	Perikanan/peternakan	Lain <sup>2</sup>
Melayu (1982)*	Sumsel - Jambi	83,0	4,1	0,9	1,1	6,8	0,2	3,9
Bugis (1982)*	Sumsel - Jambi	95,2	0,2	0,7	1,6	0,5	0,3	1,5
Transmigran (1982)*	Sumsel - Jambi	44,4	6	5,5	5,2	12,1	10,4	16,4
	Delta Upang (1984) Sumsel**	63,1	12,9			37,8		
Trans (1973-74)***	Barambai, Kalsel	72,9		23,4			1,5	2,0
Lokal (1973 - 74)***	Barambai, Kalsel	66,7		22,5			1,4	22,5
Trans (1973-74)***	Tamban, Kalteng	66,9		31,7			< 0,05	1,0
Lokal (1973 - 74)***	Tamban, Kalteng	72,1		16,7			1,7	13,4

Sumber : \*) Rachman *et al*\*\*); Savidek\*\*\*); Widodo (Widodo, 1987).

Cara lain yang dilakukan oleh rumahtangga tani adalah dengan melakukan diversifikasi tanaman. Tabel 5, menampilkan hasil penelitian persentase pendapatan bersih usahatani dari berbagai tanaman yang diusahakan oleh rumahtangga tani di lahan pasang surut.

**Tabel 5. Persentase Pendapatan Bersih Usahatani dari Berbagai Tanaman**

Etnis	Lokasi - Provinsi	Padi	Kelapa	Pisang	Ubi Kayu	Jagung	Lain <sup>2</sup>
Melayu	Sumsel, Jambi	44,4	27,7	5,2			5,8
Bugis	Sumsel, Jambi	46,9	46,	0,8			1,2
Transmigran	Sumsel, Jambi	32,8	< 0,5	4,1			8,0
Transmigran	Barambai, Kalsel	70,7			1,5	0,2	0,5
Etnis	Lokasi - Provinsi	Padi	Kelapa	Pisang	Ubi Kayu	Jagung	Lain <sup>2</sup>
Lokal	Barambai, Kalsel	65,3			0,1		1,1
Transmigran	Tamban, C, Kalteng	58,7			11,6	5,8	1,2
Lokal, migrasi spontan	Tamban, C, Kalteng	71,1					< 0,05

Sumber : \*) Rachman *et al*, \*\*) Savidek\*\*) Widodo (Widodo, 1987).

Supriyo *et al*, (1993), dengan mempergunakan sistem usahatani introduksi maka diperoleh hasil bahwa sumbangan pendapatan dalam sistem usahatani tahun 1991/1992 sebagian besar berasal dari tanaman pangan terutama padi

yang mencapai 76%, berturut-turut ternak, tanaman tahunan dan hortikultura masing-masing 9,8%, 8,4% dan 4,8%.

Akan tetapi hasil penelitian yang dilakukan oleh Sastrosoedarjo; Soepani; Sadjeli; Tjakrawerdya; Fachry (Santosa, 2003) menunjukkan adanya pergeseran kontribusi sumber utama pendapatan dari padi dan palawija ke sumber pendapatan lain, dengan besarnya penurunan berkisar antara 5% sampai 16,36%, dan keadaan ini telah terjadi sejak tahun 1975. Penelitian Santosa (2003) di daerah pasang surut Kabupaten Indragiri Hilir dengan sampel petani transmigran, melaporkan bahwa kontribusi dari usahatani kelapa dan gula kelapa sebesar 53,96%, padi dan palawija sebesar 21,24%, kegiatan *off farm* sebesar 17,13%, kegiatan non pertanian sebesar 3,97% dan kegiatan lain-lain sebesar 3,80%.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metoda deskriptif (Nasir, 1988). Penelitian dilaksanakan pada daerah pasang surut di Kabupaten Barito Kuala (Batola), pemilihan kabupaten ini dikarenakan pada lokasi secara historis maupun pengamatan sampai saat ini masih terus diusahakan usahatani pada lahan pasang surut. Pertimbangan lain adalah kabupaten Batola termasuk dalam daerah pembukaan persawahan pasang surut yang dilaksanakan oleh P4S (1969-1982) dan sekaligus program penempatan transmigran di Kalimantan Selatan dan sampai saat ini merupakan daerah sentra produksi pertanian pasang surut di Kalimantan Selatan.

Sistem tata air Garpu yang dikembangkan di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah, selain bertujuan memperluas jangkauan pengaruh pasang surut air sungai (memperluas lahan tipologi luapan A dan B). Maas (LPM, 2003) juga mengemukakan bahwa kegiatan pengembangan lahan rawa di masa mendatang, konversi lahan rawa untuk pemanfaatan pertanian ditujukan pada lahan rawa dengan tipologi luapan A dan B, dan tata air makro (sekesatuan hidrologi) dan tata air mikro (sekesatuan perusahaan) juga difokuskan untuk tipologi luapan A dan B, sedangkan lahan dengan tipologi C dan D lebih banyak diperlakukan sebagai lahan tadah hujan atau sebagai lahan konservasi.

Pengambilan desa maupun rumahtangga petani yang menjadi sampel dilakukan dengan metoda acak sederhana berstrata (*stratified random sampling*). Desa yang terpilih adalah desa Barambai Muara, Kolam Kanan dan Karya Tani. Terpilih 181 rumahtangga tani yang mewakili rumahtanggani yang lahan usahatannya terletak pada lahan terluapi dan 119 rumahtangga tani yang mewakili lahan tidak terluapi.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer (data *cross section*) dan data sekunder. Variabel penelitian adalah,

Y = Pendapatan rumahtangga petani yaitu pendapatan dari *Y on farm* +

pendapatan dari kegiatan *Y off farm*. Diukur dalam satuan rupiah/tahun (Rp/thn).

$Y_{on}$  = pendapatan rumahtangga tani yang diperoleh dari usahatani padi, penjualan hasil pekarangan dan penjualan ternak. Diukur dalam satuan rupiah/tahun (Rp/thn).

$Y_{off}$  = Pendapatan dari luar usahatani milik (*off farm income*), yaitu pendapatan dari kegiatan *off farm* anggota rumahtangga tani. Diukur dalam satuan rupiah/tahun (Rp/thn).

Untuk analisis mengenai sumber pendapatan, dipergunakan tabel silang (Nashir, 1988), juga mempergunakan bantuan grafik serta uraian secara deskriptif.

Formulasi yang dipergunakan,

$$Y = \sum_{k=1}^k (Y_{on, farm})_i + \sum_{l=1}^l (Y_{off, farm})_j$$

Untuk menghitung persentase dari masing-masing sumber pendapatan menggunakan formulasi,

$$\text{Persentase } Y_i = \frac{Y_i}{Y_T} \times 100\%$$

Keterangan:

$Y_i$  = Besarnya pendapatan dari sumber  $i$  (masing-masing aktivitas)

$Y_T$  = Total pendapatan rumahtangga tani.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilaksanakan oleh Widodo (1987) dan Departemen Pertanian RI yang dikutip oleh Soebandilan (1997) dan Yamin (2003) menunjukkan bahwa sumber pendapatan dari kegiatan *on farm* merupakan sumber pendapatan yang terbesar. Sedangkan penelitian Santosa (2005) juga melaporkan bahwa kegiatan *on farm* memberikan sumbangan terbesar (75,2%), akan tetapi jika ditelusuri lebih lanjut telah terjadi pergeseran dari kegiatan *on farm* yang bersifat menjual dalam bentuk mentah (padi dan palawija) hanya menyumbang 28,25% dari total pendapatan dari kegiatan *on farm*, sedangkan 71,75% berasal dari kegiatan *on farm* yang mengolah gula kelapa.

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa usahatani di lokasi penelitian tidak lagi menjadi sumber pendapatan utama bagi rumahtangga tani. Untuk rumahtangga tani di lahan terluapi, kontribusi pendapatan dari kegiatan *on farm* sebesar 24,18% sedangkan pada rumahtangga tani di lahan tidak terluapi sebesar 27,13%. Sumber pendapatan utama berasal dari usaha lain baik untuk

rumahtangga tani di lahan terluapi (64,82%) maupun rumahtangga tani di lahan tidak terluapi (66,35%). Perbedaan yang cukup besar adalah dari kiriman. Kiriman yang diterima oleh rumahtangga tani di lahan terluapi lebih besar dari rumahtangga tani di lahan tidak terluapi, berturut-turut 11% dan 6,51%.

**Tabel 6. Sumber Pendapatan Rumahtangga Tani (Rp/tahun)**

Statistik	Pendapatan					Total Pendapatan
	Usahatani	Pekelangan	Ternak	Usaha lain	Kiriman	
<b>Terluapi</b>						
Rata-rata	1456750.83	364422.10	314005.52	5722998.90	971270.72	8829448.07
SD	1493601.09	892315.58	1197060.39	6247768.26	2382695.92	6869877.48
Persentase	16.50	4.13	3.56	64.82	11.00	100.00
<b>Tidak Terluapi</b>						
Rata-rata	1341509.24	308256.30	318361.34	4813008.40	472352.94	7253488.24
SD	2037772.69	576262.10	1150784.94	5206029.37	1241758.20	5306307.63
Persentase	18.49	4.25	4.39	66.35	6.51	100.00

Sumber : Analisis Data Primer, 2004

Kegiatan pengolahan hasil pertanian di lokasi penelitian diketemukan hanya satu sampel, yaitu pembuatan tahu. Berdasarkan hasil wawancara secara mendalam, diperoleh informasi bahwa pengolahan hasil-hasil usahatani antara lain pembuatan tahu dan tempe sulit dilakukan karena air yang ada di lokasi penelitian bersifat asam, sehingga jika tetap dipergunakan untuk pembuatan tahu dan tempe akan menghasilkan tahu dan tempe dengan kualitas rendah sehingga harga jualnya pun menjadi rendah.

Kesulitan air dengan kualitas yang baik (mendekati pH netral) juga menjadi kendala pada usaha peternakan. Ternak besar seperti sapi dan kambing memerlukan air dengan kualitas yang baik, jika air yang ada tetap diberikan pada ternak, maka pertumbuhan ternak menjadi tidak begitu baik. Hal ini menyebabkan belum banyak rumahtangga tani mengusahakan ternak. Hal ini terlihat dari kontribusi dari penjualan ternak nilainya tidak terlalu besar, yaitu 3,56 % untuk rumahtangga tani di lahan terluapi dan 4,39 % untuk rumahtangga tani di lahan tidak terluapi. Supriyo *et.al* (1993) yang menerapkan sistem usahatani introduksi dengan memasukan ternak juga melaporkan bahwa kontribusi dari penjualan ternak adalah sebesar 9,8% dan ternak yang diusahakan adalah ayam dan itik alabio.

Untuk mengatasi kesulitan air ini, para petani mempergunakan kapur pertanian untuk menetralkan asam. Caranya adalah dengan menampung air sungai atau pun air sumur (baik sumur pompa tangan maupun sumur biasa) di



suatu tempat, umumnya adalah guci dari semen (*tajau* = bahasa daerah) dengan kapasitas sekitar 100 liter atau mempergunakan drum bekas dengan kapasitas sekitar 200 liter. Ditambahkan ke dalam air tersebut sekitar satu genggam tangan orang dewasa kapur pertanian yang sudah dicairkan dengan air secukupnya. Selanjutnya dibiarkan semalaman, pada keesokan harinya baru air tersebut dipergunakan untuk memberi minum ternak atau untuk kegiatan lainnya termasuk untuk memasak dan mencuci baju yang berwarna putih. Penggunaan kapur pertanian ini berarti juga adanya tambahan biaya bagi rumahtangga tani.

Kontribusi dari penjualan hasil pekarangan adalah sebesar 4,13% untuk rumahtangga tani di lahan terluapi dan 4,25% untuk rumahtangga tani di lahan tidak terluapi. Jenis tanaman yang diusahakan di pekarangan sangat beragam umumnya bersifat tumpangsari antara tanaman buah-buahan dan sayuran. Hal ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian Supriyo *et.al* (1993), yang melaporkan bahwa kontribusi dari tanaman hortikultura adalah sebesar 4,8%.

**Tabel 7. Pekerjaan Sampingan Istri di Lokasi Penelitian**

Jenis Pekerjaan	Terluapi		Tidak Terluapi	
	Jumlah (jiwa)	%	Jumlah (jiwa)	%
Pedagang	17	9.39	7	5.88
Penganyam	5	2.76	2	1.68
Penjahit	-	-	1	0.84
Buruh Tani	1	0.55	-	-
Tidak Ada	158	87.29	109	91.60
Totak	181	100.00	119	100.00

Sumber : Analisis Data Primer, 2004.

Rumahtangga tani dapat dipandang sebagai satu kesatuan ekonomi yang memiliki tujuan untuk selalu meningkatkan taraf hidup anggota rumahtangga tani tersebut. Adanya kesempatan kerja di luar usahatani milik serta kondisi jalan yang memungkinkan untuk melakukan mobilisasi menyebabkan banyak anggota rumahtangga yang mencari dan mengisi kesempatan-kesempatan kerja yang ada di daerah sekitar. Keadaan lain yang juga mendorong anggota rumahtangga untuk mencari pekerjaan sampingan adalah sifat dari hasil usahatani yang memerlukan waktu dari mulai tanam hingga dipanen, sedangkan kebutuhan hidup harus dipenuhi setiap hari. Tabel 7. dan 8. menampilkan data mengenai pekerjaan sampingan dari suami dan istri rumahtangga tani di lahan pasang surut.

**Tabel 8. Pekerjaan Sampingan Suami di Lokasi Penelitian**

Jenis Pekerjaan	Terluapi		Tidak Terluapi	
	Jumlah (jiwa)	%	Jumlah (jiwa)	%
Pedagang	16	8.84	12	10.08
Peternak	3	1.66	-	-
Buruh	43	23.76	33	27.73
Ukama	1	0.55	-	-
Mencari Kayu Galam	3	1.66	2	1.68
Mencari Ikan	3	1.66	1	0.84
Pendulang Emas	1	0.55	-	-
Buruh Panen	1	0.55	-	-
Pensiunan	1	0.55	-	-
Pasukan Kuning	4	2.21	6	5.04
Peternak dan Pembuat Tahu	1	0.55	-	-
Mencari Rumput	-	-	1	0.84
Kepala Desa	-	-	2	1.68
Sopir Panggilan	-	-	1	0.84
Karyawan	-	-	1	0.84
Tidak Ada	104	57.46	60	50.42
Total	181	100.00	119	100.00

Sumber : Analisis Data Primer, 2004

Berdasarkan Tabel 7 dan 8, dapat diketahui hampir setengah dari rumahtangga tani baik di lahan terluapi maupun lahan tidak terluapi, kepala keluarga memiliki pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan yang paling banyak ditekuni adalah buruh. Jenis pekerjaan sampingan dari suami di lahan terluapi lebih beragam dibandingkan dengan lahan tidak terluapi. Jenis pekerjaan sampingan yang juga banyak ditekuni selain buruh adalah pedagang. Jenis barang dagangan adalah barang kelontong dan kebutuhan sehari-hari.

Menarik untuk ditelusuri lebih lanjut, terdapat tiga petani sampel di lahan terluapi yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai peternak. Kegiatan peternakan ini dimungkinkan karena penyediaan air bersih yang cukup baik di desa tempat tinggal petani yang lahan sawahnya berada di lahan yang terluapi dibandingkan dengan di lahan tidak terluapi. Sedangkan pekerjaan sampingan sebagai pencari rumput justru ditemukan pada rumahtangga yang lahan usahatannya tidak terluapi.

Pekerjaan sampingan sebagai pencari ikan juga banyak ditekuni oleh rumahtangga tani di lahan terluapi dibandingkan dengan lahan tidak terluapi. Hal ini dikarenakan lokasi usahatani yang juga relatif berdekatan dengan sungai Barito, memungkinkan pekerjaan ini dapat dilakukan. Pada rumahtangga tani

di lahan tidak terluapi, sekalipun ada saluran primer lanjutan serta saluran sekunder dan tersier, ikan hasil tangkapan umumnya dikonsumsi sendiri selain jumlahnya tidak terlalu besar, jenisnya pun adalah ikan-ikan kecil (*papuyu*, *kakapar* = bahasa daerah) yang selain dikonsumsi segar, dimasak sebagai lauk juga dijadikan ikan asin (*iwak karing* = bahasa daerah). Sedangkan mencari ikan di sungai Barito pada musim-musim tertentu dapat menghasilkan udang yang nilai jualnya cukup tinggi (pada saat penelitian harga udang berkisar antara Rp. 15.000,00 sampai Rp. 30.000,00, tergantung besarnya).

**Tabel 9. Pekerjaan Anggota Rumahtangga Tani yang Terpisah**

Jenis Pekerjaan	Terluapi		Tidak Terluapi	
	Jumlah (jiwa)	%	Jumlah (jiwa)	%
Petani	25	32.89	21	50.00
Ibu Rumahtangga	3	3.95	1	2.38
Pramuniaga	4	5.26	1	2.38
Buruh	13	17.11	5	11.90
Satpam	-	-	1	2.38
TKI	1	1.32	2	4.76
Pembantu Rumahtangga	3	3.95	5	11.90
Guru	2	2.63	1	2.38
Pasukan Kuning	-	-	1	2.38
PNS	-	-	1	2.38
Swasta	3	3.95	1	2.38
Pelajar	2	2.63	-	-
Buruh tani	1	1.32	-	-
TNI, Polisi	2	2.63	-	-
Sopir	1	1.32	-	-
Karyawan	10	13.16	-	-
Koki	1	1.32	-	-
Pensiunan	1	1.32	-	-
Pedagang	2	2.63	-	-
Tidak Bekerja	2	2.63	2	4.76
Total :	76	100.00	42	100.00

Sumber : Analisis Data Primer, 2004

Pekerjaan sampingan lainnya yang juga banyak ditekuni baik oleh rumahtangga tani di lahan terluapi maupun lahan tidak terluapi adalah pasukan kuning. Pasukan kuning adalah istilah yang diberikan oleh penduduk setempat untuk petugas kebersihan, pada Dinas Kebersihan Kota Kabupaten

Marabahan. Pekerjaan ini dilaksanakan enam hari dalam seminggu dari jam 07.00–09.00 dengan gaji antara Rp. 150.000,00 - Rp. 300.000,00 per bulan.

Untuk istri, pekerjaan sampingan yang banyak ditekuni adalah pedagang, umumnya dilakukan bersama suami, membuka warung kelontong, tetapi ada juga yang berdagang pada saat hari pasaran (Hari Senin di Barambai Muara dan hari Sabtu serta Minggu di Kolam Kiri Dalam), jenis dagangan selain sayur mayur dan hasil usahatani juga ada yang menjual pisang goreng, nasi kuning dan jajanan pasar lainnya. Pekerjaan menganyam juga banyak ditekuni baik oleh istri di lahan terluapi maupun di lahan tidak terluapi. Bahan baku menganyam adalah rumput purun, tersedia cukup banyak di Barambai Muara dengan harga Rp 2.000,00 satu ikat, dan untuk membuat satu tikar dengan ukuran 1 x 2 m<sup>2</sup> diperlukan sekitar empat ikat. Satu tikar dapat dijual seharga Rp. 15.000,00. Penjualan tidak mengalami kesulitan karena biasanya setiap penganyam telah memiliki hubungan dengan pedagang pengumpul yang akan datang setiap minggu untuk membeli hasil anyaman.

**Tabel 10. Rumahtangga yang Terpisah**

Hubungan	Terluapi		Tidak Terluapi	
	Jumlah (jiwa)	%	Jumlah (jiwa)	%
Anak	62	34.25	40	33.61
Adik	3	1.66	1	0.84
Kakak	6	3.31	1	0.84
Orang Tua	2	1.10	-	-
Paman	1	0.55	-	-
Sepupu	1	0.55	-	-
Istri	1	0.55	-	-
Tidak Ada Kel. Terpisah	105	58.01	77	64.71
Total	181	100.00	119	100.00

Sumber : Analisis Data Primer

Untuk kiriman, berdasarkan hasil penelitian, rumahtangga tani di lahan terluapi sekitar 82,89% dari sampel mendapatkan kiriman dari anggota keluarga yang tidak sedapur sedangkan rumahtangga tani di lahan terluapi sekitar 69,05% dari sampel yang mendapatkan kiriman dari anggota keluarga yang tidak sedapur.

## KESIMPULAN

1. Besarnya total pendapatan rumahtangga tani di lahan yang diperoleh dari usahatani padi 16,50%, sedangkan penjualan hasil pekarangan 4,13%, penjualan 3,56%, usaha lain 64,82% dan kiriman 11%). Untuk total

- pendapatan rumahtangga tani di lahan tidak terluapi yang diperoleh dari usahatani padi 18.49%, sedang penjualan hasil pekarangan 4.25%, penjualan ternak 4.39%, usaha lain 66.35% dan kiriman 6.51%.
2. Pekerjaan sampingan (usaha lain) yang banyak ditekuni oleh anggota rumahtangga tani di lahan terluapi untuk suami adalah buruh sedangkan untuk istri adalah pedagang. Hal yang sama juga berlaku untuk rumahtangga tani di lahan tidak terluapi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, A., K. Sudarman dan D.A. Suridikarta, 1998. Potensi dan Kendala Pengembangan Usaha Pertanian di Lahan Rawa Kalimantan dalam *Prosiding Lokakarya Strategi Pembangunan Pertanian Wilayah Kalimantan*, Departemen Pertanian BPPP Banjarbaru, Kalimantan Selatan : 114-122.
- Biro Pusat Statistik Kabupaten Barito Kuala, 2001. *Barito Kuala dalam Angka 2001*, Kerjasama Bappeda Kabupaten Barito Kuala dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Kuala, Marabahan : 1,2,5 dan 14.
- BPS Jakarta, 2002. *Statistik Indonesia Tahun 20001*, Jakarta.
- Faturochman dan Dyah Ratih Sulistyastuti, 2000. Strategi Bertahan Hidup di Tiga Wilayah dalam *Populasi*, Edisi 11(1), Pusat Penelitian Kependudukan UGM, Yogyakarta : 59-82.
- Hernanto, Fadholi, 1988. *Ilmu Usahatani*, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Hidayat, 2002. *Analisis Interaktif Genotipe X Lingkungan Beberapa Genotip Padi di Lahan Pasang Surut Berjenis Gambut Kalimantan Barat*, Disertasi, Tidak Dipublikasikan, Program Pascasarjana UGM, Yogyakarta.
- Husaini, M., Masyhuri, Soeratman, 1992. Kemungkinan Pemanfaatan Lahan Pasang Surut berdasarkan Analisis Sumberdaya Usahatani : Studi Kasus di Daerah Transmigrasi Sungai Seluang Kalimantan Selatan dalam *Berkala Penelitian Pasca Sarjana UGM*, Jilid 5 No. 4A, November, UGM, Yogyakarta : 813-824.
- Kelompok Penelitian Agro Ekosistem / KEPAS, 1983. *Tidal Swamp Agro Ecosystem of Southern Kalimantan*, Banjarmasin : 15.
- Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Gadjah Mada, 2003. *Laporan Antara Kegiatan Profil Irigasi dan Rawa Andalan Kalimantan Selatan*, Yogyakarta : 16.
- Nasir, M., 1988. *Metode Penelitian*, Ghalia, Jakarta
- Nasuhim, Saad, 1988. *Produktivitas dan Efisiensi Usahatani Tanaman Pangan (Sebuah Studi di Daerah Lahan Kering, Irigasi dan Pasang Surut Sumatera Selatan)*, Disertasi, Tidak dipublikasikan, Program Pasca Sarjana, UGM, Yogyakarta.
- Noor, M., 2001. *Pertanian Lahan Gambut*, Kanisius, Yogyakarta : 19, 53.

- Radjagukguk, B., 1995. Peatsoil of Indonesia: Location, Classification and Problem for Sustainability, In Biodiversity and Sustainability of Tropical Peatland, *Proceeding of The International on Biodiversity, Environmental Importance of Tropical Peat and Peatland*, Edt by Jack Rieley and Susan Page, Samara Publishing, United Kingdom : 11.
- Rahmawati, Emy, 1995. *Investasi Petani Lahan Pasang Surut di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan*, Tesis, Tidak dipublikasikan, Program Pasca Sarjana UGM, Yogyakarta.
- Santosa, Teguh, 2005. *Analisis Pergeseran Sumber Pendapatan Rumahtangga Transmigran Lahan Pasang Surut di Kabupaten Indragiri Hilir, Riau*, Disertasi, Tidak dipublikasikan, Program Pasca Sarjana UGM, Yogyakarta :2, 138.
- Sastrosoedarjo, Soemantri, 1985. *Prospek Pembudidayaan Lahan Pasang Surut untuk Persawahan*, Disertasi, Tidak dipublikasikan, Program Pasca Sarjana UGM, Yogyakarta.
- Scott, James C., 1981. *Moral Ekonomi Petani, Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*, terjemahan oleh Hasan Basri, LP<sub>3</sub>ES, Jakarta : 23-27.
- Shand, R.T., 1986. *Off Farm Employment in The Development of Rural Asia*, Volume 2, Ediitor R.T. Shand, National Center For Development Studies, Australian National University : 236.
- Soebadlan, 1997. *Analisis Rumahtangga Usahatani Transmigrasi di Sumatera Selatan dan Implikasinya Terhadap Pembinaan*, Disertasi, Tidak dipublikasikan, Program Pasca Sarjana UGM, Yogyakarta : 14-16, 169, 195, 197, 288.
- Sontong, 1998. *Analisis Kebijakan Transmigrasi pada Proyek PLG di Kab. Dati II Kapuas*, Tesis, Tidak Dipublikasikan, Program Pascasarjana UGM, Yogyakarta.
- Supardi, Suprapti, 2002. *Analisis Ekonomi Rumahtangga di Pedesaan Miskin Pinggir Hutan Kabupaten Grobogan*, Disertasi, Tidak Dipublikasikan, Program Pascasarjana UGM, Yogyakarta : 16 - 19, 23, 35 - 37.
- Supriyo Agus, B. Prayudi dan M. Thamrin. 1993. Sistem Usahatani Tanaman Pangan pada Lahan Bergambut di Kalimantan Selatan dalam *Prosiding Seminar Nasional Gambut II*, Himpunan Gambut Indonesia dan BPPT, Jakarta : 380.
- Test Farm P<sub>4</sub>S UGM, 1978. *Proyek Pembangunan Tata Air dan Petak Tertier Percontohan di Kalimantan Selatan, Laporan Kemajuan P<sub>4</sub>S Tahun 1977/1978*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Wardie, Jhon 1999. *Analisis Usahatani pada Proyek PLG di Kab. Kapuas Kalteng*, Tesis, Tidak Dipublikasikan, Program Pascasarjana UGM, Yogyakarta.
- Widodo, Sri, 1987. *The Agroecconomics of Farming System in The Peat Swamp Area in Indonesia*, *Makalah disampaikan pada The International Peat Society on Tropical Peat and Peatlands for Development*, February 9-14, Yogyakarta.
- Widodo, Sri, 1990. *Kesempatan Kerja dan Pendapatan Luar Usahatani Padi di Desa Jawa Barat dalam Agro Ekonomi*, Edisi Mei, Faperta UGM, Yogyakarta.

- Widodo, Sri, 1996. Sistem Usahatani di Lahan Rawa di Indonesia, *Makalah disampaikan pada Seminar Nasional (Putaran V) Perancangan Pembangunan Pertanian Berwawasan Lingkungan pada Lahan Gambut*, 25-26 September, Faperta UGM, Yogyakarta.
- Widodo, Sri, M. Soedjono Ali Sadono dan Irham, 1990. *Prilaku Rumahtangga Transmigran dalam Mengalokasikan Waktu untuk Meningkatkan Pendapatan*, Kerjasama Dirjen Pengerahan dan Pembinaan Departemen Transmigrasi dengan Faperta UGM, Yogyakarta.
- Yamin, M, 2003. *Strategi Rumahtangga Transmigran dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar di Provinsi Sumatera Selatan*, Disertasi, Tidak Dipublikasikan, Program Pascasarjana UGM, Yogyakarta.
- Yurisinthae, Erlinda, 1997. *Optimasi Usahatani pada lahan gambut di Kabupaten Kapuas Kalteng*, Tesis, Tidak Dipublikasikan, Program Pascasarjana UGM, Yogyakarta.